

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan yang sudah dipaparkan di Bab I bahwa penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi terhadap pengetahuan *Idhafah* peserta didik kelas VIII MTs Al-Huda yang berlokasi di Kp. Babakan Mantri Rt. 003 Rw. 006, Pinggirsari, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

b. Hasil Penelitian

c. Deskripsi Hasil Penelitian

Tabel berikut menampilkan data deskriptif yang menunjukkan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kontrol meliputi rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi dari hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*:

Tabel 4. 1
Statistik Deskriptif Nilai *Pre-Test Post-Test* Kelas Kontrol dan Eksperimen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pre-Test</i> Eksperimen	25	14	38	25,00	7,360
<i>Post-Test</i> Eksperimen	25	52	81	70,00	7,692
<i>Pre-Test</i> Kontrol	27	14	43	25,67	8,014
<i>Post-Test</i> Kontrol	27	29	71	54,00	10,902
Valid N (listwise)	25				

Pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa jumlah peserta didik kelas eksperimen yang mengikuti *Pre-Test* dan *Post-Test* adalah 25 peserta didik dengan nilai rata-rata *Pre-Test* yang diperoleh sebesar 25 yang jika dikategorikan dalam tingkat

keberhasilan belajar adalah kurang. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik kelas eksperimen adalah dengan nilai 38, dan terendah dengan nilai 14. Dengan standar deviasinya sebesar 7,360. Sedangkan pada *Pre-Test* di kelas kontrol kelas eksperimen menunjukkan bahwa jumlah peserta didik kelas eksperimen yang mengikuti *Pre-Test* dan *Post-Test* adalah 27 peserta didik dengan nilai rata-rata sebesar 26 yang juga dikategorikan kurang. Nilai tertinggi diperoleh sebesar 43 dan terendah sebesar 14, sedangkan standar deviasinya sebesar 8,014.

Sedangkan untuk hasil *Post-Test* di kelas eksperimen, diperoleh data rata-ratanya sebesar 70 yang dikategorikan baik dalam tingkat keberhasilan belajar. Dengan nilai tertinggi sebesar 81 dan terendah sebesar 38. Standar deviasi pada *post test* di kelas eksperimen adalah sebesar 7,692. Adapun hasil *Post-Test* di kelas kontrol menunjukkan rata-rata sebesar 54 yang termasuk kategori kurang, dengan nilai tertinggi sebesar 71 dan terendah sebesar 31. Standar deviasi *Post-Test* pada kelas kontrol adalah sebesar 10,902.

Validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda dari soal-soal yang digunakan baik dalam kelas kontrol maupun eksperimen semuanya diperiksa secara menyeluruh sebelum menganalisis data penelitian untuk menjamin bahwa data yang diperoleh dapat diandalkan dan dapat diterapkan dalam mengukur kemampuan *Idhafah* peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share*.

a. Uji Validitas

Analisis validitas ini dilakukan dengan menggunakan instrumen tes yang terdiri dari 30 pilihan ganda. Yang dicobakan pada 27 peserta didik kelas 9. SPSS 26 digunakan untuk melakukan analisis statistik terhadap data yang dikumpulkan. Berdasarkan analisis data, dari 30 soal, 21 jawaban valid dan 9 jawaban tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Jika mempertimbangkan nilai *Cronbach's Alpha*, uji reliabilitas item instrumen SPSS 26 menghasilkan nilai 0,728, yang menunjukkan bahwa dependabilitas item tersebut termasuk dalam kelompok reliabilitas baik.

c. Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda

Setelah dilakukan penilaian tingkat kesulitan soal, diperoleh 2 soal tergolong sangat mudah, 22 soal tergolong sedang, dan 6 soal tergolong sukar. 6 pertanyaan gagal

dalam tes daya pembeda, 1 item diperbaiki, 2 diizinkan dengan sedikit penyesuaian, dan 21 dianggap baik secara keseluruhan. Untuk alasan ini, peneliti memilih 21 pertanyaan dari masing-masing kelompok untuk dijadikan sebagai pertanyaan *Pre-Test* dan *Post-Test* untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Setelah peneliti memiliki instrumen pengujian yang diperlukan, peneliti memberikan *Pre-Test* kepada peserta didik kelas eksperimen dan kontrol. Kemudian, peneliti mengamati saat guru mata pelajaran menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi di kelas eksperimen. Dan model pembelajaran konvensional (model ceramah) digunakan sebagai perlakuan pada kelas kontrol, dengan materi yang sama yaitu materi *Idhofah*. Kemampuan pasca-perlakuan peserta didik dinilai melalui penggunaan analisis hasil *Post-Test*.

Setelah mengumpulkan data dari hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti melakukan serangkaian uji berikut:

a. Uji Normalitas Data *Pre-Test* dan *Post-Test*

Uji normalitas diperlukan sebelum menguji data untuk memastikannya terdistribusi secara normal. Hasil *Pre-Test* kelas eksperimen untuk uji normalitas Kolmogorov Smirnov signifikansi (Sig.) $0,129 > 0,05$ dan uji normalitas Shapiro-Wilk signifikansi (Sig.) $0,080 > 0,05$. Nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk untuk data *Pre-Test* kelas kontrol adalah Sig. $0,033 > 0,05$ dan Sig. $0,019 > 0,05$, masing-masing menunjukkan bahwa data *Pre-Test* kelas kontrol tidak berdistribusi normal, sehingga untuk kelas kontrol selanjutnya peneliti melakukan uji non-parametrik yaitu uji Wilcoxon.

Sedangkan hasil uji normalitas dari *Post-Test* yang diberikan pada kelas Eksperimen menunjukkan nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov (Sig.) sebesar $0,141 > 0,05$ dan Shapiro-Wilk Sig. dari $0,169 > 0,05$. Baik nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov (Sig.), $0,168 > 0,05$, dan nilai signifikansi Shapiro-Wilk (Sig.), $0,139 > 0,05$, menunjukkan bahwa data *Post-Test* untuk kelas kontrol dan eksperimen mengikuti distribusi normal.

b. Uji *Paired Sample T-test* dan Uji Wilcoxon

Setelah memastikan bahwa data mengikuti distribusi normal, untuk data kelas eksperimen dilakukan uji *Paired Sample T-test* untuk melihat apakah ada perbedaan

yang signifikan antara periode sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan menggunakan uji-T Sampel Berpasangan, peneliti menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada kelas eksperimen dalam hal hasil belajar rata-rata mereka (Sig.(2-tailed) = 0,000 < 0,05).

Adapun pada kelas kontrol dilakukan uji Wilcoxon sebagai pengganti Uji *Paired Sample T-test* dikarenakan data tidak bertistribusi normal dan diperoleh Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* pada kelas kontrol.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas menentukan apakah sampel berasal dari sampel yang homogen atau tidak. Penelitian ini memanfaatkan data *Post-Test* dari kelas eksperimen dan kontrol. Uji homogenitas IBM SPSS 26 menghasilkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,082 > 0,05 yang menunjukkan bahwa hasil *Post-Test* kelas kontrol dan kelas eksperimen bersifat homogen.

d. Uji *Independent Sample T-test*

Kedua kelas, yaitu eksperimen dan kontrol, masing-masing dianggap sebagai sampel terpisah, dan uji T Sampel Independen digunakan untuk membandingkannya untuk melihat apakah mereka berbeda secara statistik.

Dengan menggunakan data *post-test* kedua kelas, setelah dari hasil uji normalitas sebelumnya pada hasil *post-test* menunjukkan bahwa data hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, *Independent Sample T-test* yang dilakukan pada IBM SPSS 26 menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05. Demikian pula rata-rata hasil belajar kelas kontrol sebesar 71 lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen sebesar 81. Karena kelas kontrol menggunakan metode konvensional, ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis peneliti bahwa “ada pengaruh penerapan model *Think-Pair-Share* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran *Idhafah* di kelas VIII MTs Al-Huda” adalah benar.

e. Uji *N-Gain Score*

Berdasarkan data dari penelitian ini, rata-rata *N-Gain Score* untuk kelas eksperimen dihitung sebesar 59,59% dengan menggunakan IBM SPSS 26. Pada kelas eksperimen, *N-Gain Score* berkisar antara 39% sampai dengan 77%. Sedangkan, nilai *N-Gain* rata-rata pada kelas kontrol adalah 38,08%, menjadikannya salah satu nilai yang rendah. Nilai *N-Gain* pada kelas kontrol berkisar dari yang terendah 12% hingga tertinggi 59%. Nilai *N-Gain* memberikan bukti bahwa penggunaan model pembelajaran *Think-Pair-Share* yang berbasis teknologi dapat meningkatkan kemampuan *Idhafah* peserta didik.

d. Penerapan Model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi dalam Pembelajaran *Idhafah* di Kelas VIII MTs Al-Huda

Untuk mengetahui mengenai penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* dalam Pembelajaran *Idhafah* di Kelas VIII MTs Al-Huda, peneliti melakukan observasi kepada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran tersebut dan membandingkannya dengan observasi kepada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran ceramah.

4.1.2.1 Pendahuluan Pembelajaran

Pada kelas eksperimen, sebelum guru melaksanakan model pembelajaran *Think-Pair-Share*, guru menyiapkan instrumen yang diperlukan berupa pertanyaan mengenai materi *Idhafah* yang nantinya harus dijawab oleh peserta didik melalui tahapan *Think-Pair-Share*, media pembelajaran berupa presentasi yang dibuat menggunakan aplikasi canva dan infokus untuk menayangkannya.

Adapun pada kelas kontrol, untuk membuka pertemuan pembelajaran pada saat itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap peserta didik yang berada di kelas kontrol, pembukaan dilakukan seperti biasa dengan diawali salam, do'a dan motivasi singkat.

4.1.2.2 Inti Pembelajaran

Pada kelas eksperimen setelah peserta didik siap untuk mengikuti pembelajaran, guru memberikan informasi dan motivasi kepada peserta didik dalam mempelajari ilmu Bahasa Arab yang mulia diantaranya materi *Idhafah* ini. sesuai dengan tahapan yang

seharusnya, hal tersebut dikuatkan dengan wawancara terhadap guru terkait yang mengemukakan,

Sebelum masuk pada tahapan pertama Bapak menjelaskan materinya secara singkat sebagai gambaran materi yang akan mereka pelajari. Masuk pada tahap “*think*” untuk mempermudah, Bapak membagi terlebih dahulu kelompok supaya bisa ter-*plotting* setiap siswa dalam kelompoknya mendapatkan pertanyaan yang berbeda-beda. Bapak membagi kelompok menjadi tiga kelompok besar. Kemudian Bapak berikan pertanyaan mengenai Idhofah kepada masing-masing peserta didiknya. Bapak beri waktu mereka untuk memahami pertanyaan itu, seperti apa maksud pertanyaannya, gambaran jawaban dari mereka seperti apa. Kemudian Bapak intruksikan untuk mendiskusikan dengan kelompoknya terkait hasil pemahaman mereka masing-masing mengenai pertanyaan yang diberikan. Selesai mereka berdiskusi, Bapak kondisikan kelas untuk kemudian setiap kelompok menunjuk satu perwakilan yang akan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. (SFL, Wawancara Langsung, 14 Juni 2023).

Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan yang dilakukan oleh guru di kelas eksperimen sudah sesuai dengan teori penerapan model *Think-Pair-Share*. Pada tahapan “*Think*” peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dengan diberi kesempatan untuk masing-masing peserta didik memahami pertanyaan dan memikirkan jawabannya. Yang berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik kelas eksperimen, untuk memahami pertanyaan yang guru berikan, sebagian dari peserta didik mengatakan mereka pernah mengetahui tentang *Idhafah* sehingga mereka mencoba mengingat kaidah nahwu tersebut. Dan ada sebagian peserta didik yang belum pernah mengetahui tentang materi *Idhafah* ini, mereka merasa bingung saat membaca pertanyaan dari guru.

Pada tahap “*Pair*” yang pada pelaksanaannya, guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok, peneliti melihat beragam macam perilaku peserta didik. Terdapat Sebagian peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam diskusi dan ada pula yang kurang aktif, sehingga beberapa kali diingatkan oleh guru yang mengawasi diskusi mereka. Tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam model pembelajaran ini, karena pada tahapan ini, idealnya akan memberikan dampak positif bagi nilai sosial di dalam kelas. Interaksi sosial yang positif tersebut antara lain bekerja sama, saling menghargai pendapat teman, berpikir kritis, tidak mementingkan diri sendiri, serta mendengarkan dan memahami pendapat orang lain. Hal tersebut dapat dikuatkan oleh hasil wawancara terhadap enam peserta didik kelas eksperimen bahwa,

pada diskusi di kelompok, strategi yang dilakukan perkelompok berbeda-beda. Pada kelompok satu mereka membagi tugas untuk menjawab pertanyaannya, kemudian mereka saling menjelaskan dari jawaban yang menurut mereka benar. Ada peserta didik yang terlihat lebih faham sehingga mereka yakin dalam menjawabnya. Di kelompok dua juga kurang lebih sama dengan kelompok satu, namun ada beberapa soal yang menurut mereka sulit, sehingga pada akhirnya mereka memilih secara acak jawabannya. Di kelompok tiga ada beberapa peserta didik yang menurut mereka cepat memahami pertanyaan sehingga tidak sulit bagi mereka untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dan di kelompok empat, mereka setelah berkumpul dengan kelompoknya, langsung mendiskusikan jawaban dari soal satu per satu, dan pada akhirnya mereka bisa menjawab semua pertanyaan walau ada beberapa jawaban yang keliru.

Sedangkan pada tahap “*share*” sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran Bahasa Arab, Setelah waktu untuk tahap “*Pair*” selesai, guru menginstruksikan setiap kelompok untuk menunjuk satu orang untuk mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompok. Guru memfasilitasi diskusi dengan mereview kembali hasil presentasi perwakilan kelompok dan mengoreksi ketika ada jawaban yang kurang tepat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pada inti pembelajarn di kelas kontrol menggunakan model ceramah, pembelajaran berlangsung satu arah yaitu peserta didik mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru di depan kelas dengan media spidol dan papan tulis yang tersedia di kelas. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara, terkait pembelajaran di kelas kontrol, guru mata pelajaran Bahasa Arab menyampaikan,

Untuk model pembelajaran yang diterapkan di kelas VIII B ini, sebenarnya model ceramah seperti biasa saja, tapi diselipi juga dengan *games*, dan bercanda ringan bersama peserta didik supaya mereka fokus kembali. (SFL, Wawancara Langsung, 14 Juni 2023).

4.1.2.3 Penutup Pembelajaran

Temuan yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, pada kelas eksperimen penutup pembelajaran dilakukan dengan mereview dan memberikan beberapa pertanyaan terkait materi yang sudah dipelajari pada hari tersebut. Dan guru memberikan apresiasi lisan kepada kelompok yang paling banyak menjawab

pertanyaan dengan benar, dan mengapresiasi seluruh peserta didik atas partisipasi aktif yang mereka lakukan selama pembelajaran berlangsung. Kemudian pembelajaran ditutup dengan mengucapkan do'a, hamdalah yang dipimpin oleh ketua kelas dan diakhiri dengan salam.

Sedangkan pada kelas kontrol, penutupan tidak jauh berbeda. Yaitu dengan *review* materi oleh guru dan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi pada pertemuan itu, dan ditutup dengan salam dan do'a. Seperti yang dikatakan oleh guru, pembelajaran di kelas kontrol adalah pembelajaran yang rangkaiannya sangat sederhana,

Seperti biasa, pembukaan, nanti intinya penyampaian materi, kemudian ketika misalnya terlihat suasana kelas kurang kondusif dan sebagainya Bapak selingi *games*, sesi tanya-jawab dan diakhiri oleh penutupan. (SFL, Wawancara Langsung, 14 Juni 2023).

e. Pengaruh Penerapan Model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi terhadap Pengetahuan *Idhafah* Peserta Didik Kelas VIII MTs Al-Huda

Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi terhadap pengetahuan *Idhafah* peserta Didik kelas VIII MTs Al-Huda, peneliti menggunakan instrument tes yang kemudian dilakukan serangkaian uji terhadap data yang diperoleh sebagaimana sudah dipaparkan pada poin 4.1 dengan kelas eksperimen sebagai kelas yang menerima perlakuan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi dan kelas kontrol sebagai pembanding menggunakan metode konvensional model ceramah. Yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think-Pair-Share* yang berbasis teknologi dapat meningkatkan kemampuan *Idhafah* peserta didik

Sebagaimana tujuan penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi di kelas eksperimen, peneliti melihat peserta didik turut serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pada tahap "*Pair*" peserta didik saling bekerja sama untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut juga dikemukakan oleh guru mata pelajaran dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yang mengemukakan,

Dari partisipasi kelas VIII A, mereka lebih partisipatif dalam pembelajaran karena secara tidak langsung "mengharuskan" setiap siswa saling berdiskusi dan saling berbagi. Sehingga kelas VIII A tertanam jiwa saling berbagi dan saling membantu, tidak hanya unggul sendiri. Sedangkan pada kelas VIII B seperti

pembelajaran yang biasanya dilakukan, mereka hanya mendengarkan walaupun diselingi games dan bercanda. (SFL, Wawancara Langsung, 14 Juni 2023).

Hal tersebut berkebalikan dengan yang peserta didik dapatkan dari pembelajaran di kelas kontrol, yang ditunjukkan oleh hasil wawancara terhadap peserta didik kelas kontrol yang mengatakan bahwa, peserta didik merasa kurang terlibat karena pembelajaran yang dilakukan bersifat satu arah. Dan hanya pada sesi tanya-jawab pembelajaran bersifat dua arah.

f. Pembahasan

Penelitian ini telah memaparkan data mengenai pembelajaran *Idhafah* melalui model *Think-Pair-Share* di kelas VIII MTs Al-Huda. Peneliti akan terlebih membahas mengenai temuan mengenai kemampuan awal nahwu peserta didik, penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi dalam pembelajaran *Idhafah* di kelas VIII MTs Al-Huda, dan mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi terhadap pengetahuan *Idhafah* peserta didik kelas VIII MTs Al-Huda.

4.2.1 Deskripsi Kemampuan Nahwu Peserta didik

Peneliti mewawancarai guru bahasa Arab untuk melengkapi temuan awal. Peserta didik di MTs Al-Huda berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, termasuk SDN dan MI, menurut wawancara. Peserta didik dengan latar belakang sekolah dasar tertinggal sekitar 10% dari teman sebayanya, terutama dalam materi nahwu, karena mereka tidak pernah menguasai dasar-dasarnya. Bahwa mereka lebih tertinggal dari peserta didik yang berlatar belakang Pendidikan MI. Akibat penekanan pada BTQ (Belajar Menulis Al-Qur'an) selama dua bulan pertama tahun pelajaran, MTs Al-Huda tertinggal dalam mengejar materi pembelajaran, sehingga sulit untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang tepat, seperti yang berkaitan dengan nahwu. Adapun model pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru adalah metode pembelajaran konvensional dengan model ceramah.

Selain melalui wawancara, peneliti melakukan observasi kepada 22 peserta didik kelas VIII yang 63,6% diantara mereka berlatar belakang pendidikan MI dan 36,4% berlatar belakang SDN. Peneliti menyebarkan angket sederhana dengan 4 pertanyaan terbuka, dan 2 pertanyaan tertutup. Hasil dari angket tersebut, 75% peserta

didik berlatar belakang SDN merasa kesulitan dalam mempelajari Bahasa Arab, diantara faktor yang mereka rasakan adalah materi dari pelajaran Bahasa Arab yang sulit. Sedangkan bagi peserta didik yang berlatar belakang MI, hanya 35% yang merasa kesulitan, dan 75% lainnya merasa tidak kesulitan.

Sebelum mendapat perlakuan, kemampuan nahwu peserta didik tersebut tergolong kurang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *Pre-Test* baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Rata-rata pada kedua kelas *Pre-Test* masing-masing adalah 25 dan 26. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan nahwu kedua kelompok tergolong kurang baik sehingga menempatkan mereka pada kategori yang sama.

4.2.2 Penerapan Model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi dalam Pembelajaran *Idhafah* di Kelas VIII MTs Al-Huda

Pada kelas eksperimen, guru menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi digital dengan menggunakan media presentasi canva yang ditayangkan melalui infokus. Adapun sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran, guru mempelajari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk materi pada pertemuan tersebut. Sebelum pembelajaran dilaksanakan guru menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam menerapkan model ini. Diantaranya yaitu menyiapkan laptop, infokus, soal-soal untuk disebar dan didiskusikan oleh peserta didik, dan barang lainnya yang diperlukan. Sebelum memulai kelas, guru mengkondisikan peserta didik yang masih belum duduk di kursinya, mengintruksikan bahwa pembelajaran akan segera dimulai. Sebagai pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam dan membaca basmalah bersama-sama. Guru menjelaskan secara singkat mengenai apa yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut.

Sebelum dibentuk kelompok, guru menjelaskan mengenai materi *Idhafah* melalui media yang sudah dipersiapkan, peserta didik terlihat antusias dan suasana kelas kondusif memperhatikan guru ketika menjelaskan. Setelah memastikan peserta didik memahami materi yang disampaikan, guru mempersiapkan untuk pembagian kelompok. Setelah membagi peserta didik menjadi tiga kelompok, setiap kelompoknya diberikan soal-soal untuk dipecahkan bersama-sama. Guru menginstruksikan peserta didik untuk masing-masing memegang 1 soal yang perlu dibaca terlebih dahulu dan dijawab oleh masing-masing. Kemudian peserta didik saling berdiskusi dengan anggota

kelompoknya masing-masing terkait jawaban yang mereka dapatkan, dan saling mengoreksi apabila menyadari jawaban temannya ada yang kurang tepat.

Diskusi dengan kelompok berjalan dengan lancar. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti, dalam kelompok terdapat peserta didik yang aktif dan adapula yang kurang aktif dalam berdiskusi. Guru berkeliling untuk memeriksa setiap kelompoknya dan mengingatkan peserta didik yang kurang aktif untuk turut serta dalam berpartisipasi dalam kelompoknya. Setelah waktunya habis, guru menginstruksikan kepada setiap kelompok untuk menentukan perwakilan yang akan menjelaskan jawaban yang telah mereka diskusikan di depan kelas. Perwakilan setiap kelompok maju ke depan dan menjelaskan jawaban yang telah mereka diskusikan. Guru mengkondisikan kelas untuk memperhatikan perwakilan kelompok yang maju ke depan.

Pada tahap ini, perwakilan kelompok diberikan kesempatan menjelaskan jawaban dari soal yang diberikan kepada kelompok mereka masing-masing. Guru memimpin diskusi pada setiap giliran perwakilan kelompok menjelaskan untuk kelompok lainnya bertanya apabila ada yang tidak difahami dan membantu siswa untuk menyimpulkan materi yang perwakilan kelompok jelaskan. Pada beberapa soal yang perwakilan kelompok jelaskan, terdapat kesalahan kelompok dalam menjawab pertanyaan yang kemudian dikoreksi oleh guru. Guru juga memberikan apresiasi kepada setiap kelompok yang sudah mempresentasikan apa yang mereka diskusikan. Setelah semua perwakilan kelompok maju dan menjelaskan jawaban yang sudah didiskusikan oleh kelompoknya masing-masing, guru memberikan apresiasi terhadap masing-masing kelompok. Dan menjelaskan review materi yang sudah dipelajari.

Sedangkan pada kelas kontrol, guru melakukan pembelajaran menggunakan metode konvensional dengan model ceramah. Pada awal pembelajaran, guru membuka dengan menyapa peserta didik, dan membaca basmallah bersama-sama. Pembelajaran saat itu dilakukan pada siang hari, sehingga peserta didik dalam keadaan yang kurang bersemangat. Sehingga guru melakukan *ice breaking* berupa permainan Tepuk 1, 2, 3 untuk meningkatkan konsentrasi peserta didik.

Setelah peserta didik kembali fokus pada guru, guru menjelaskan materi *Idhafah* dengan media papan tulis dan spidol. Pada saat guru menjelaskan, peserta didik ada yang memperhatikan namun ada pula yang tidak memperhatikan. Peneliti melihat beberapa peserta didik yang sibuk dengan permainan yang dibawanya dari rumah. Pada

saat guru memastikan kembali pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan, peserta didik kurang aktif untuk berdiskusi. Sehingga guru yang mengajukan pertanyaan dan menunjuk beberapa peserta didik untuk menjawabnya.

Pada akhir pembelajaran, guru mengulas kembali materi dan meminta salah satu perwakilan peserta didik untuk memberikan pengulasan mengenai materi tersebut. Dan guru menutup pembelajaran dengan memimpin hamdalah kemudian salam.

4.2.3 Pengaruh Penerapan Model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi terhadap Pengetahuan *Idhafah* Peserta Didik Kelas VIII MTs Al-Huda

Berhasil atau tidaknya pembelajaran ditentukan dari terpenuhi atau tidaknya indikator-indikator keberhasilan pembelajaran. Yang dalam penelitian ini, indikator tersebut dituangkan dalam soal *Pre-Test* dan *Post-Test*. Indikator tersebut meliputi:

- a. Siswa mampu mengingat kaidah *Idhafah* yang telah dipelajari
- b. Siswa mampu memahami kaidah *Idhafah* dengan macam-macam bentuk *Mudhaf Ilaih* yang telah dipelajari
- c. Siswa mampu menerapkan konsep *Idhafah* dengan macam-macam bentuk *Mudhaf Ilaih* yang telah dipelajari
- d. Siswa mampu menganalisis berdasarkan konsep *Idhafah* dengan macam-macam bentuk *Mudhaf Ilaih* yang telah dipelajari

Dari keempat indikator pembelajaran nahwu dengan materi *Idhafah* tersebut, diketahui rata-rata nilai dari setiap indikator dari hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* peserta didik kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Data Capaian Indikator Pemahaman Konsep *Idhafah* Peserta Didik Kelas Eksperimen

Indikator	<i>Pre-test</i>	Ket.	<i>Post-Test</i>	Ket.	Presentase Kenaikan
I	40	D (Kurang)	87	A (Baik Sekali)	118%
II	24	E (Gagal)	68	B (Baik)	183%
III	20	E (Gagal)	69	B (Baik)	243%

Keterangan:

- I. : Mengingat kaidah *Idhafah* yang telah dipelajari
- II. : Memahami kaidah *Idhafah* dengan macam-macam bentuk *Mudhaf Ilaih* yang telah dipelajari
- III. : Menerapkan konsep *Idhafah* dengan macam-macam bentuk *Mudhaf Ilaih* yang telah dipelajari
- IV. : Menganalisis berdasarkan konsep konsep *Idhafah* dengan macam-macam bentuk *Mudhaf Ilaih* yang telah dipelajari

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui dari nilai *Pre-Test* terdapat tiga indikator yang memiliki nilai E (Gagal) yaitu indikator ke-2 berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap konsep *Idhofah*, indikator ke-3 yaitu penerapan konsep *Idhofah*, dan ke-4 berkaitan dengan kemampuan menganalisis berdasarkan konsep *Idhofah*. Adapun indikator ke-1 yaitu mengingat kaidah memiliki nilai D (kurang).

Dari nilai *Pre-Test* tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran nahwu materi *Idhafah* masih sangat rendah. Selanjutnya, peneliti mengujicobakan penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi dengan guru mata pelajaran yang melakukan penerapan tersebut.

Setelah dilakukan *treatment*, siswa diberikan soal *Post-Test* dengan soal yang sama seperti *pre-test*. Hasil *Post-Test* pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa model *Think-Pair-Share* memberikan pengaruh dalam pembelajaran nahwu khususnya materi *Idhafah* dilihat dari nilai rata-rata pada setiap indikator yang berhasil memenuhi kriteria KKM mata pelajaran Bahasa Arab yang ditentukan sekolah.

Pada indikator pertama, data menunjukkan kenaikan yang signifikan dari rata-rata awal sebesar 40 (Kurang) menjadi 81 (Baik Sekali). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Think-Pair-Share* berbasis teknologi ini efektif dalam membantu peserta didik untuk mengingat kaidah *Idhafah* yang telah dipelajari. Indikator kedua yaitu peserta didik mampu memahami kaidah *Idhafah* dengan macam-macam bentuk *Mudhaf Ilaih* yang telah dipelajari terjadi kenaikan dari rata-rata awal sebesar 24 (Gagal) menjadi 68 (Baik).

Indikator ketiga yaitu menerapkan konsep *Idhafah* dengan macam-macam bentuk *Mudhaf Ilaih* yang telah dipelajari, berdasarkan data hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* peserta didik kelas eksperimen mengalami kenaikan kemampuan dilihat dari rata-rata hasil *Pre-Test* 20 (Gagal) sedangkan hasil *Post-Test* 69 (Baik). Begitu pun dengan indikator keempat yaitu menganalisis berdasarkan konsep *Idhafah* dengan macam-macam bentuk *Mudhaf Ilaih* yang telah dipelajari, terjadi kenaikan hasil rata-rata awal sebesar 21 (Gagal) menjadi 62 (Baik).

Dari keempat indikator tersebut, presentase kenaikan nilai yang paling tinggi terdapat pada indikator ketiga, yaitu menerapkan konsep *Idhafah* dengan macam-macam bentuk *Mudhaf Ilaih* yang telah dipelajari. Sehingga dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan kaidah.

Tabel 4. 3

Data Capaian Indikator Pemahaman Konsep Idhafah Peserta Didik Kelas Kontrol

Indikator	<i>Pre-test</i>	Ket.	<i>Post-Test</i>	Ket.	Presentase Kenaikan
I	38	E (Gagal)	69	B (Baik)	85%
II	23	E (Gagal)	49	D (Kurang)	112%
III	20	E (Gagal)	50	D (Kurang)	152%
IV	24	E (Gagal)	52	D (Kurang)	113%

Pada tabel 4.3 tersebut menunjukkan capaian keempat indikator pada *Pre-Test* kelas kontrol mendapatkan nilai E (Gagal) yaitu pada indikator pertama dengan nilai 38, indikator kedua 23, indikator ketiga 20 dan indikator keempat 20. Sehingga dapat disimpulkan kondisi awal peserta didik sebelum diberikan *treatment* dengan metode konvensional model ceramah yaitu kurang dalam mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis konsep *Idhofah*.

Setelah dilakukan *treatment*, hasil belajar peserta didik kelas kontrol mengalami peningkatan, yaitu pada indikator pertama, terjadi peningkatan nilai menjadi B (Baik) dengan nilai 69, dan presentase kenaikannya sebesar 85%. Pada indikator kedua, terjadi

peningkatan nilai menjadi D (kurang) dengan nilai 49, dan presentase kenaikannya sebesar 112%. Pada indikator ketiga, terjadi peningkatan nilai menjadi D (Kurang) dengan nilai 50, dan presentase kenaikannya sebesar 152%. Sedangkan pada indikator keempat, terjadi peningkatan nilai menjadi D (kurang) dengan nilai 52, dan presentase kenaikannya sebesar 113%. Pada keempat indikator tersebut, presentasi kenaikan yang paling tinggi yaitu pada indikator ketiga, yaitu menerapkan konsep *Idhafah* dengan macam-macam bentuk *Mudhaf Ilaih* yang telah dipelajari.

Untuk lebih memahami hasil belajar peserta didik, peneliti menggunakan perhitungan banyaknya kategori atau kelas interval yang dapat dihitung menggunakan rumus Starges yaitu $K = 1 + 3,3 \log n$. K adalah jumlah kelas dan n adalah banyaknya data atau jumlah peserta didik (Sugiyono, 2014). Berikut adalah perhitungan kelas dan interval nilai *Pre-Test* pada kelas eksperimen:

$$\text{Kelas : } K = 1 + 3,3 \log 25$$

$$K = 1 + 3,3 \cdot 1,398$$

$$K = 1 + 4,613$$

$$K = 5,613 \text{ dibulatkan menjadi } 6$$

Interval :

(Nilai tertinggi – nilai terendah) / K

$$38 - 146 = 4$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh nilai kelas sebesar 5,613 yang dibulatkan menjadi 6. Sedangkan interval nilai *Pre-Test* diperoleh tingkat interval sebesar 4. Selanjutnya perhitungan kelas dan interval nilai *Post-Test* kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

Interval :

(Nilai tertinggi – nilai terendah) / K

$$81 - 526 = 4,8$$

dibulatkan menjadi 5

Sehingga interval *Post-Test* diperoleh angka 5. Sedangkan perhitungan kelas pada nilai *Post-Test* kelas eksperimen sama seperti perhitungan kelas nilai *pre-test*nya yaitu diperoleh nilai kelas sebesar 5,613 yang dibulatkan menjadi 6.

Tabel 4. 4

Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen

Interval	Nilai <i>Pre-test</i>		Interval	Nilai <i>Post-Test</i>	
	Frekuensi	Presentas e		Frekuensi	Presentas e
14-18	3	12%	52-57	2	8%
19-23	6	24%	58-63	4	16%
24-28	6	24%	64-69	4	16%
29-33	7	28%	70-75	7	28%
34-38	3	12%	76-81	8	32%
Jumlah	25	100%	25	100%	

Berdasarkan informasi pada tabel 4.4 diketahui bahwa terdapat enam kelompok yang distribusi nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*nya turun, dengan panjang interval *pre test* empat dan interval *post test* lima. Tiga peserta didik mendapat nilai antara 14 dan 18 dengan persentase 12%; enam peserta didik mendapat nilai antara 19 dan 23 dengan persentase 24%; enam peserta didik mendapat nilai antara 24-28 dengan persentase 24%; tujuh peserta didik mendapat nilai antara 29 dan 33 dengan persentase 28%; dan tiga peserta didik mendapat nilai antara 34 dan 38 dengan persentase 12%. Hasil belajar *Pre-Test* ini untuk kelas eksperimen dari jumlah peserta didik kelas eksperimen. Ada peningkatan pada hasil *Post-Test*, dengan dua peserta didik memperoleh nilai antara 52 dan 57 dengan persentase 8%; empat peserta didik menerima nilai antara 58 dan 63 dengan persentase 16%; empat peserta didik menerima nilai antara 64 dan 69 dengan persentase 16%; tujuh peserta didik menerima nilai antara 70 dan 75 dengan persentase 28%; dan delapan menerima nilai antara 76 dan 81 dengan persentase 32%. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi berdampak pada kemampuan *Idhafah* peserta didik.

Perhitungan kelas dan interval untuk kelas kontrol:

$$\text{Kelas : } K = 1 + 3,3 \log 27$$

$$K = 1 + 3,3 \cdot 1,43$$

$$K = 1 + 4,72$$

$$K = 5,72 \text{ dibulatkan menjadi } 6$$

Interval :

(Nilai tertinggi – nilai terendah) / K

$$43 - 146 = 4,8$$

dibulatkan menjadi 5

Hasil dari perhitungan tersebut adalah nilai kelas sebesar 5,72 yang dibulatkan menjadi 6. Interval nilai *Pre-Test* memperoleh tingkat interval 5. Selanjutnya, berikut adalah perhitungan interval nilai *Post-Test* kelas kontrol dan perhitungan kelasnya:

Interval :

(Nilai tertinggi – nilai terendah) / K

$$71 - 296 = 7$$

Sehingga interval *Post-Test* diperoleh angka 7. Sedangkan perhitungan kelas pada nilai *Post-Test* kelas kontrol sama seperti perhitungan kelas nilai *pre-test*nya yaitu diperoleh nilai kelas sebesar 5,72 yang dibulatkan menjadi 6.

Tabel 4. 5

Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Kontrol

Nilai <i>Pre-test</i>			Nilai <i>Post-Test</i>		
Interval	Frekuensi i	Presentas e	Interval	Frekuensi i	Presentase
14-19	10	37%	29-36	2	7%
20-25	6	22%	37-44	4	15%
26-31	5	19%	45-52	8	30%
32-37	2	7%	53-60	5	19%

38-43	4	15%	61-68	7	26%
44-49	0	0%	69-76	1	4%
Jumlah	27	100%		27	100%

Distribusi nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* kelas kontrol diketahui terbagi menjadi enam kelas dengan panjang interval *Pre-Test* lima dan interval *Post-Test* tujuh berdasarkan informasi pada tabel 4.5. 10 peserta didik mendapat nilai antara 14 dan 19, menghasilkan persentase 37%, 6 peserta didik antara 20 dan 25, persentase 22%, 5 peserta didik antara 26 dan 31, persentase 19%, 2 peserta didik antara 32 dan 37, a persentase 7%, dan 4 peserta didik antara 38 dan 43%, menghasilkan persentase 15%. Ada peningkatan dalam nilai *Post-Test*, dengan 2 peserta didik menerima nilai antara 29 dan 36 dengan persentase 7%, 4 peserta didik menerima nilai antara 37 dan 44 dengan persentase 15%, 8 peserta didik menerima nilai antara 45 dan 52 dengan Persentase 30%, 5 peserta didik mendapat nilai antara 53 sampai 60 dengan persentase 19%, 7 peserta didik mendapat nilai antara 61 sampai 68 dengan persentase 26%, dan 1 peserta didik mendapat nilai antara 69 sampai 76 dengan persentase 4%. Menurut statistik tersebut, hasil *Post-Test* peserta didik di kelas kontrol meningkat di atas hasil *Pre-Test* mereka. Namun, pertumbuhannya lebih rendah jika dibandingkan dengan kelas eksperimen. Sehingga kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

Tabel berikut menunjukkan perbandingan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 4. 6
Komparasi Hasil Pengukuran Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Tahap Pengukuran	Rata-Rata Nilai		Keterangan Selisih
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	
<i>Pre-test</i>	26	25	1
<i>Post-Test</i>	54	70	16

Berdasarkan tabel 4.6 deskripsi komparasi hasil pengukuran kelas kontrol dan kelas eksperimen, terdapat perbedaan nilai rata-rata *Pre-Test* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil nilai rata-rata *Pre-Test* kontrol sebesar 26 dan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 25. Perbedaan nilai rata-rata ditunjukkan oleh selisih yang tidak terlalu besar antara nilai rata-rata pre-tets kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu

sebesar 1. Hal tersebut juga membuktikan bahwa kedua kelas tersebut memiliki kemampuan awal *Idhafah* yang hampir sama. Pada nilai *Post-Test* kelas kontrol dan kelas eksperimen juga terdapat perbedaan rata-rata. Nilai rata-rata *Post-Test* kelas kontrol sebesar 54 sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 70 dengan selisih nilai rata-rata *Post-Test* pada kelas kontrol dan eksperimen adalah sebesar 16 yang menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan.

Selain itu, nilai rata-rata *Pre-Test* dan *Post-Test* mengalami peningkatan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai *Pre-Test* kelas kontrol adalah 26 meningkat menjadi 54 pada hasil *Post-Test*, peningkatan yang terjadi pada *Pre-Test* kelas kontrol adalah sebesar 28. Sedangkan pada kelas eksperimen terjadi peningkatan, pada *Pre-Test* rata-rata nilai peserta didik adalah sebesar 25 meningkat pada *Post-Test* menjadi sebesar 70, peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 45. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa *Pre-Test* dan *Post-Test* pada kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol.

Pengaruh penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi terhadap pengetahuan *Idhafah* peserta didik kelas VIII MTs Al-Huda juga ditunjukkan oleh hasil perhitungan terhadap data *Pre-Test* dan *Post-Test* pada kelas eksperimen dan kontrol. Setelah memperoleh data hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* pada kedua kelas tersebut, peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan bantuan SPSS 26 untuk menentukan analisis data yang akan digunakan. Jika data berdistribusi normal, maka dapat menggunakan uji statistika parametrik, sebaliknya jika data tidak berdistribusi normal, maka yang akan digunakan adalah uji statistika non-parametrik. Kenormalan data pada penelitian ini melihat dari hasil uji normalitas Shapiro-Wilk. Nilai sig. pada *Pre-Test* kelas kontrol adalah sebesar 0,019. Hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga peneliti menggunakan uji Wilcoxon sebagai uji statistik non parametrik terhadap data *Pre-Test* kelas kontrol pada uji selanjutnya. Sedangkan nilai sig. pada *Post-Test* kelas kontrol adalah sebesar 0,139 yang lebih besar dari 0,05 sehingga data tersebut berdistribusi normal. Pada hasil *Pre-Test* kelas eksperimen, diperoleh nilai Uji normalitas Shapiro-Wilk sig. sebesar 0,019 dan *Post-Test* sebesar 0,139 yang keduanya lebih besar dari nilai 0,05 sehingga data tersebut berdistribusi normal.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji *Paired Sample T-test* untuk mengukur ada atau tidaknya perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*. Pada kelas kontrol,

peneliti menggunakan uji statistik non-parametrik dikarenakan pada uji normalitas, hasil *Pre-Test* kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Pada uji ini, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Pada kelas kontrol peneliti menggunakan uji statistik parametrik dikarenakan hasil uji normalitas sebelumnya menunjukkan data berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji *Paired Sample T-test* untuk kelas eksperimen diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan hasil Sig. (2-tailed) $< 0,05$ yang menunjukkan terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*.

Setelah itu, peneliti melakukan uji homogenitas dari data hasil *Post-Test* kelas kontrol dan eksperimen. Dan diperoleh hasil signifikasinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,082. Sehingga data yang dihasilkan ditanyakan bersifat homogen. Pada uji selanjutnya, yaitu uji *Independent Sample Test*, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yakni kurang dari 0,05 maka membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dan untuk mengetahui peningkatan yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi dalam pembelajaran nahwu materi *Idhofah*, peneliti melakukan uji *N-Gain Score*, sehingga diperoleh hasilnya rata-rata *N-Gain Score* untuk kelas kontrol adalah sebesar 0,38 dengan kategori sedang dan pada kelas eksperimen sebesar 0,59 yang juga berada pada kategori sedang. Perbedaan pada nilai *N-Gain Score* tersebut menunjukkan penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi cukup berpengaruh dalam pembelajaran nahwu dengan materi *Idhofah*.

Selain terpenuhinya indikator dari kisi-kisi soal yang dibuat oleh guru, peneliti menemukan bahwa pengaruh penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi terhadap pengetahuan *Idhofah* peserta didik Kelas VIII MTs Al-Huda dapat dilihat dari tingkat ketercapaian penerapan model *cooperative learning* yaitu apabila terjadi peningkatan pada beberapa aspek

1. Hasil pembelajaran
2. Tingkat partisipasi peserta didik
3. Berpikir kritis
4. Perubahan karakter dan pola pikir yang positif

Melalui rangkaian uji yang dilakukan oleh peneliti terkait hasil pembelajaran peserta didik kelas eksperimen, indikator pertama yaitu hasil pembelajaran peserta

didik untuk materi *Idhafah* dapat dikategorikan sebagai hasil yang baik, dikuatkan dengan perbandingan dengan hasil kelas kontrol. Adapun tingkat partisipasi pada peserta didik pada kelas eksperimen juga telah terbukti berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan. Seperti yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Arab bahwa peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, ini dilihat pada saat tahapan *pair* dan *share* dimana peserta didik aktif dalam berdiskusi dan mengemukakan pandangan mereka masing-masing untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, dan pada tahap *share*, perwakilan kelompok bisa mempresentasikan dengan baik hasil diskusi mereka. Terlihat juga beberapa peserta didik yang biasanya tidak banyak aktif dalam pembelajaran, pada pembelajaran dengan model *Think-Pair-Share* berbasis teknologi ini lebih memunculkan dirinya untuk turut berpartisipasi dalam diskusi.

Dengan diberikan kesempatan pada tahap “*Think*” peserta didik mampu mengasah kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki untuk selanjutnya lebih dimatangkan pada tahap “*Pair*” untuk saling mengemukakan hasil pemikiran mereka masing-masing. Pada penerapan model pembelajaran ini juga, terbentuk karakter dan pola pikir saling membantu, seperti yang dikatakan oleh peserta didik kelas eksperimen dalam wawancara, bahwa mereka merasa model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi dapat meningkatkan kerjasama dan interaksi dengan teman yang lain untuk memahami materi *Idhofah*.

Sehingga dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh penerapan model *Think-Pair-Share* berbasis teknologi digital dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran *Idhafah* di kelas VIII MTs Al-Huda yang berarti hasil pengujian hipotesisnya adalah H_a diterima dan H_0 ditolak.